

Menjaga Harmoni dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya

Sukardiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: sukardiman015@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with the most extraordinary levels of diversity in the world, especially in the context of the Lombok people, known as the Sasak tribe, which has diversity in terms of religion, culture, race and others, one of which is in the Karang Taliwang Village. So that in the midst of diversity, mutual understanding is needed in order to create a balance between groups, especially groups of religious communities. This is where the importance of the role of the interfaith and cultural counseling perspective in providing a more inclusive and humanist understanding to the community, of course the great role of the counselor is needed in seeing the cultural potential that is able to become the spirit of building social harmony between people religious. Like the culture of mutual jot which is a tradition in the form of delivering food after performing a series of ceremonies. Like mMuslim who hold a aqiqah event, the will definitely deliver food to the neighbors, even though they are of different religions. Second mutual pesilaq is an invite between communities, not just fellow religious communities, but with other communities in the Karang Taliwang Village and the third is belangan culture. The counselor must utilize multicultural counseling as above as a change agent for every individual in society, because cultural awareness is one of the important dimensions in understanding a society with cultural diversity. That will help counselor in providing meaning and understanding of defferences in society.

Key Word: *Cross, Religion, and Cultural Counseling*

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan paling luar biasa di dunia, khususnya dalam konteks masyarakat Lombok yang dikenal dengan Suku Sasak memiliki kemajemukan dari segi agama, budaya, ras dan lain-lain, salah satunya di Kelurahan Karang Taliwang. Sehingga di tengah kemajemukan tersebut sangat memerlukan mutual understanding agar tercipta keseimbangan antar kelompok, terutama kelompok umat beragama. Di sinilah pentingnya peran perspektif konseling lintas agama dan budaya dalam memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan humanis kepada masyarakat,

tentu sangat dibutuhkan peran besar konselor dalam melihat potensi budaya yang mampu menjadi spirit membangun harmonisasi sosial antar umat beragama. Seperti budaya saling jot yang adalah sebuah tradisi dalam bentuk mengantarkan makanan setelah melaksanakan rangkaian upacara. Seperti orang Islam yang mengadakan acara aqiqah, pasti akan mengantarkan makanan ke tetangga sekitar, meskipun beda agama. Kedua, saling pesilq merupakan saling mengundang antar masyarakat, bukan hanya sesama satu komunitas agama, namun dengan komunitas lainnya yang ada di Kelurahan Karang Taliwang dan ketiga budaya belangan. Konselor harus memanfaatkan konseling multibudaya seperti di atas sebagai pembawa perubahan bagi setiap individu dalam masyarakat, karena sadar akan pentingnya budaya merupakan salah satu dimensi yang harus adaketika akan memahami masyarakat dengan heterogenitas budaya yang dimilikinya. Hal tersebut akan bermanfaat untuk konselor dalam berdialog dan memberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga perdamaian di tengah perbedaan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Konseling Lintas, Agama, dan Budaya*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang tersusun dari berbagai agama, adat, ras, bahasa, adat istiadat dan suku. Bangsa besar ini mampu tegak bertahan bila para pemimpin dan masyarakatnya bersedia bersama-sama merawat keanekaragaman tersebut menjadi energi positif yang dalam rangka menciptakan harmoni sosial. Apalagi di Lombok kemajemukan begitu terlihat jelas, budaya, bahasa, serta agama. Semua kemajemukan itu menjadi fenomena yang lazim ditemukan, bahkan masjid berdampingan dengan pura.

Kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara adalah salah satu contoh wilayah di Lombok yang sangat majemuk dari segi budaya, etnis, serta agama. Ada Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha. Jadi harmonisasi sosial ditengah kemajemukan tersebut, terutama antar pemeluk agama yang berbeda harus di kelola dan dipelihara dengan bijak, Bukan malah sebaliknya, membunuh keberagaman dan menghapus perbedaan atas nama persatuan dan kesatuan.

Kerukunan merupakan cita-cita semua agama yang harus diwujudkan bersama-sama, kerukunan artinya merasakan perdamaian dengan tiadanya konflik antar sesama yang menggambarkan relasi antara kelompok yang berbeda latar belakang dengan menjunjung tinggi prinsip moral saling menghargai, keadilan,

dan kehendak baik atau umumnya kedamiandigambarkan dengan situasi ketenangan, kesunyian, dan kehangatan tanpa perselisihan dan kegaduhan yang dapat mengganggu harmonisasi kehidupan.¹ Harmoni sosial ditengah kemajemukan, terutama antar pemeluk agama yang berbeda harus *manage* dan dijaga dengan baik, Bukan malah sebaliknya, memberangus keberagaman dan menghapus perbedaan atas nama persatuan dan kesatuan.²Integrasi akan terjadi melalui “*inter group relationship*”, yakni hubungan antara anggota-anggota dari berbagai kelompok termasuk kelompok antar umat beragama akan membuat para pemeluk umat beragama menjadi saling memahami (*mutual understanding*).³Anggota masyarakat tidak hanya di dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok, tapi dengan diluar kelompoknya, makin intensif hubungan antar umat agama terjadi, makin tinggi pula harmonisasi sosial pada tingkat masyarakat akan berkembang.Jadi integrasi sosial itu adalah suatu kesukarelaan sosial yang menerima setiap individu atau kelompok yang beragam untuk terlibat aktif dalam semua kegiatan sosial, poinnya adalah pengakuan terhadap keberadaan semua anggota masyarakat.⁴

Namun, tidak jarang tindak kekerasan atau diskriminasi terjadi antara mayoritas dan minoritas, dikarenakan ada yang merasa lebih superior, bisa juga disebabkan karena persoalan sosial anak muda yang berimbas pada agama yang dibawa dalam pusran problematika sosial, sehingga yang satu mengkafirkan yang lain, bahkan tidak menerima adanya perbedaan pandangan dalam urusan beragama di ruang publik. Sehingga menyebabkan korban jiwa yang berjatuhan dari setiap kelompok masyarakat. Berdasarkan observasi awal dan penuturan dari Kepala Kelurahan Karang Taliwang yang membenarkan bahwa pernah terjadi semacam *clashof youth* dari masing-masing agama yang berawal dari minum-

¹ Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom (Potret Harmoni Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur)*, Tapis, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2017.

²Suprpto. *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEPPIM Institut Agama Islam Negeri (Iain) Mataram, 2016), Hlm 1.

³ Agus. *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006), hlm 8.

⁴Suprpto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 39.

minuman keras dikalangan pemuda sehingga timbul persoalan yang membawa simbol-simbol agama dari masing-masing kelompok.

Masyarakat yang majemuk ini memiliki kebudayaannya sendiri yang mengarahkan tindakan, peristiwa dan harapan (*hope*) mereka, sehingga peran konseling lintas agama dan budaya sangat diperlukan agar masyarakat yang heterogen mampu memahami pentingnya merawat perdamaian ditengah kemajemukan. Dalam hal ini, konseling sebagai hubungan antar konseli dan konselor harus dapat memberikan dampak luas yang luar biasa positif, sedangkan pada ranah spesialisasi konseling individu atau pribadi, kita harus menunjukkan secara konsisten dan berkesimpulan bahwa memang kita sungguh-sungguh berorientasi secara multibudaya baik secara teori dan praktiknya, dan menunjukkan kita memang efektif sebagai seorang konselor untuk agama dan budaya apapun. Hal yang paling penting untuk konseli multiagama dan budaya adalah merasakan bahwa kita peduli dan peka dengan keunikan yang mereka miliki.⁵ Bukan kemudian menjadi seorang *Counselor Encapsulation*, di mana konselor cenderung untuk mengungkung atau menutup dirinya hanya pada budayanya sendiri sehingga bersikap resisten pada potensi kebenaran budaya kelompok yang berbeda dengan dirinya, tentu hal ini sangat terbalik dengan keharusan konselor memiliki sensitivitas terhadap klien berbeda budaya agar tidak tercipta masalah baru ketika proses pemberian konseling berlangsung.⁶

Konselor harus memiliki kualitas yang memadai untuk melakukan konseling kepada individu yang memiliki latar belakang budaya dan agama seperti yang ditulis oleh Ishlakhatus Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih dalam jurnalnya yang mengutip pendapat dari Cavanagh "There are three important things related to the quality that must be owned by the counselor, namely knowledge, skills and personality, these three things are a unity that can not be separated. The counselor personality aspect is an important thing that can

⁵Nurfarida Deliani, *Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultura*, Tathwir Jurnal, Volume I, No. 1, Tahun 2018, 11-27.

⁶ Masturi, *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015.

support success in counseling and guidance activities”.⁷ Jadi konselor harus memiliki pengetahuan, skill, dan kepribadian. Terutama kualitas kepribadian (the personal quality of the counselor) yang harus dipresentasikan kepada konseli agar tidak terjadi *miss understanding* dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik.

Pendekatan konseling multiagama dan multibudaya sebagai penggerak seluruh kelompok masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Kelompok mayoritas harus menghormati kaum minoritas dan sebaliknya, kaum minoritas harus menghormati eksistensi kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghormati dan menerima kehadiran kelompok agama lain merupakan modal sosial dalam membina harmonisasi sosial pada kelompok masyarakat yang heterogen. Konseling multibudaya sangat dibutuhkan dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama para remaja perihal makna keberagaman, indahnnya persaudaraan dalam perbedaan.⁸

Jika generasi muda sudah ditanamkan model berfikir tentang keberagaman dalam konsep multibudaya dan agama, maka suatu saat akan diperoleh generasi yang mudah untuk mengerti dan menghormati sesuatu yang berbeda dengannya. Dalam konseling multiagama dan budaya, *out put* yang ingin dicapai adalah terwujudnya harmonisasi antar agama dan budaya tidak boleh dihalangi oleh perbedaan budaya konselor dan klien. Tentu asumsi-asumsi yang sering digunakan dalam proses konseling adalah tentang keberhargaan dan martabat tinggi yang melekat pada individu konseli, penghargaan atas keunikan pribadinya, hak mereka untuk mengekspresikan diri dan lain sebagainya, hal tersebut mengindikasikan kita berkomitmen untuk konseling yang efektif untuk semua jenis klien apapun latar belakang budaya, dan etnik religious. Konselor yang mengabaikan *background* kultur masing-masing dapat mengakibatkan terminasi dini dalam konseling, apalagi berkaitan dengan perbedaan agama, maka akan sangat fatal sekali.

⁷ Ishlakhatus Sa'idah Dan Moh. Ziyadul Haq Annajih, *Personal Counselor Quality Improvement Based On An-Nahdliyah Moderation Value*, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 07 (1); 2020; 31-38

⁸ Ardi Andika Wadi, Hamzanwadi, *Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja*, *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2019, H. 172 -186.

Mengutip tulisan Casmini, Budaya sangat berfungsi sebagai konstruk social dan individual memuat *cultural value system* (sistem nilai budaya), serta dalam konteks psikologi berparadigma budaya, sistem nilai budaya merupakan hal yang menjadi dasar orientasi, sikap dan perilaku individu.⁹ Dalam perspektif psikologi juga, anggota masyarakat bukan hanya terikat oleh kebudayaan, melainkan kebudayaan secara tidak langsung berfungsi sebagai kontrol social bagi tingkah laku manusia baik secara individu maupun dalam ruang sosial.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai pembentuk orientasi berpikir dan bertindak, yang merupakan suatu *common heritage* yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berbentuk nilai-nilai, norma-norma social, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, gagasan dan artifak.¹⁰ Konselor harus mempelajari budaya yang berkembang dari dahulu sampai sekarang dalam masyarakat setempat, khususnya di Kelurahan Karang Taliwang, baik berupa perilaku dan model berpikir yang dibawa sejak lahir, tidak ditransformasi dari wilayah lain dan diterapkan untuk orang setempat.¹¹ Hal tersebut bisa menjadi modal yang kuat untuk membangun harmonisasi sosial antar umat beragama, karena konseling lintas budaya dan agama sangat berhubungan erat dengan budaya yang membentuk kekhasan individu, sehingga model konseling lintas budaya sangat memerlukan kompetensi yang cukup dari konselor untuk memahami individu, terutama lingkungan sosial budaya individu.¹²

Konseling lintas budaya dan agama juga bisa menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun orientasi keagamaan masyarakat yang awalnya hanya beragama dengan sekedar-sekedar saja, bahkan sangat kekeringan spiritual, sehingga membuat mereka buta dalam melihat agamanya sendiri menjadi paham dengan agamanya sendiri dan mampu menghidupi agama dengan benar, artinya masyarakat tidak memanfaatkan agamanya untuk melakukan tindakan kekerasan

⁹ Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.

¹⁰ Suwarni, *Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.

¹¹ Casmini, *Kperibadian Sehat Ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020), hlm 37-39.

¹² Ubaidillah Achmad, *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, vol. 7, No. 1, Juni 2016.

terhadap umat agama lain yang minoritas, maupun sebaliknya. Embrio dari sikap dan perilaku keagamaan masyarakat adalah orientasi keagamaannya.

Apabila orientasi keagamaan masyarakat berada pada posisi yang intrinsic, yakni menghidupi agama, bukan memanfaatkan agama, maka sikap keagamaan yang akan muncul dari masyarakat adalah sikap inklusif dan menerima perbedaan pandangan, sehingga perilaku keagamaan yang menjadi buah dari orientasi dan sikap keagamaan pun akan positif. Karena orientasi keagamaan bermakna bagaimanacara pandang individu tentang agamanya serta bagaimana ia menggunakan keyakinan agamanya dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹³ Sehingga menjadikan pendekatan konseling lintas agama dan budaya sebagai pendekatan alternatif yang sangat penting perannya dalam masyarakat untuk mewujudkan harmonisasi sosial antar umat beragama.

Dari beberapa alasan di atas, penulis hendak mengkaji bentuk-bentuk local wisdom yang digunakan oleh konselor dalam memberikan konseling lintas agama dan budaya kepada masyarakat majemuk atau heterogen yang ada di Kelurahan Karang Taliwang. Fokus kajian menggunakan pendekatan konseling multikultural untuk mendeskripsikan pemikiran tentang perilaku konselor dalam menghadapi konsele yang berkehidupan di lingkungan budaya multicultural agama, rasa, suka dan bangsa.

B. Metode Penelitian

Berangkat dari fenomena kemajemukan masyarakat yang ada di Kelurahan Karang Taliwang, mulai agama, budaya dan sebagainya membuat konselor harus memiliki sensitifitas dalam melihat keragaman tersebut, termasuk melihat budaya yang mempermudah konseling lintas agama dan budaya, sehingga berpotensi menjadi perekat harmonisasi sosial antar umat beragama. Maka menggali budaya yang akan menjadi senjata ampuh bagi konselor perlu digali secara mendalam dan peneliti harus terlibat langsung secara total dalam melihat hal tersebut.

Penelitian ini menggabungkan antara studi literatur tentang konseling multikultural dengan studi lapangan dalam melihat realitas perilaku masyarakat

¹³ Hamdan Daulay, Khoiro Umatin, Dkk, *Covid-19 dan Transformasi Keagamaan*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm 171.

yang berada pada budaya multikultural dan dalam konteks ini diambil sampel kehidupan masyarakat Karang Taliwang Lombok. Studi literatur dilakukan dengan mendasarkan pada literatur konseling multikultural sebagai sumber primer dan karya-karya Psikologi multikultural atau Psikologi Indigenous sebagai sumber sekunder. Studi lapangan dilakukan dengan mengambil sampel Kelurahan Karang Taliwang Lombok didasarkan pada alasan bahwa secara teoretis dan praktis memenuhi kategorisasi sebagai masyarakat multikultural dan memiliki interaksi kehidupan dari beberapa agama.

Teknik pengumpulan data studi literatur dilakukan dengan membaca karya-karya sebagaimana yang dijelaskan dalam sumber data baik primer maupun sekunder. Data-data lapangan diperoleh melalui observasi non partisipan untuk melihat naturalisasi kehidupan multikultural masyarakat Karangjero Lombok. Data-data hasil observasi dikuatkan dengan wawancara secara tidak terstruktur yang diambil ketika melakukan pengamatan dan saat ada hal yang perlu diperdalam menanyakan kepada orang-orang yang ditemui.

Analisis data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data (memilah dan memilih), display data (menyajikan data) dan menyimpulkan. Reduksi data, display data dan menyimpulkan secara bertahap dengan memilih dan memilah data-data.¹⁴Setelah itu mengambil yang relevan dengan konseling multikultural yang dikelompokkan dalam tiga peta yaitu paparan teori konseling lintas agama dan budaya dan memahami multikulturalisme dan paparan praktis kemungkinan implementasi konseling lintas budaya dan agama di Karang Taliwang Lombok. Hasil dari memilah dan memilih yang dibahas dalam tiga pemetaan kemudian diambil intisarinnya dari masing-masing tema maupun keseluruhan tema.

C. Tinjauan Teoritis

1. Konseling Lintas agama dan Budaya

Konseling lintas budaya memiliki istilah lain yang populer dikalangan akademisi seperti multikultural, antar budaya, inter kultural, silang budaya, dan

¹⁴ Emzier, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), cet-3, hlm 85.

lain sebagainya. Beny Dwi Pratama mengutip Von-Tress dan Dedi. Konseling berwawasan lintas budaya menurut Vontres adalah konseling di mana konselor dan konselinya adalah berbeda dalam hal agama atau budaya oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam mendapatkan budayanya, subkulturnya, etnik, racial atau lingkungan socialnya. Sementara Dedimenyatakan bahwa konseling lintas agama dan budaya adalah konseling yang melibatkan penasihat (konselor) dan konseli yang mana berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, oleh karena itu proses konseling berpotensi terjadi bias-bias agama atau budaya (*cultural biases*) pada pihak penasihat (konselor), sehingga konseling berjalan tidak efisien dan efektif.¹⁵

Keragaman budaya dan agama memang dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosentrisme dan komunikasi yang eksklusif. Etnosentrisme adalah adanya perasaan superior dan menganggap yang dimilikinya lebih baik dari orang lain, sehingga untuk menghilangkannya sangat dibutuhkan sensitifitas dan kualitas yang baik dari konselor. Sebagaimana Wayne Oates mengatakan “*banyak hambatan yang melakukan pelayanan ini secara asal saja dengan undisciplined (tidak disiplin) dan unskilled (tidak terampil), hal ini menimbulkan kekacauan yang sangat besar alih-alih klien akan mendapatkan pelayanan yang bagus dikhawatirkan malah sebaliknya klien semakin tidak terkontrol yang dapat merugikan diri klien sendiri bahkan membahayakan orang lain*”.¹⁶

Konseling adalah pelayanan kemanusiaan yang tidak boleh memberikan kerugian dan masalah baru bagi masyarakat, justru harus memberikan solusi yang integrative, senada dengan yang diungkapkan oleh Prayitno & Amti, konseling adalah proses pertolongan terhadap individu yang dilakukan melalui wawancara konseling *face to face* oleh ahli yang disebut konselor kepada seorang individu yang mengalami sesuatu masalah dan bertujuan untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh konseli (klien).¹⁷ Termasuk dalam hal konseling lintas agama dan

¹⁵ Beny Dwi Pratama, *Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling*, Proceedings International Seminar Foe (Faculty Of Education), Vol. 1 Mei 2016.

¹⁶ Yakub B, Susabda, *Pastoral Konseling*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2012), hlm 22.

¹⁷ Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

budaya, konselor harus memberikan pemahaman yang inklusif sebagai salah satu alternatif terbentuknya *network of civic engagement* (jaringan kewargaan).

Mengutip pendapat Locke dalam jurnal yang ditulis Juli Andriyani, terdapat tiga pengertian dari konseling multikultural, yakni, *pertama*, individu itu sosok khas (unik) dan penting, *kedua*, ketika melaksanakan konseling terhadap konseli, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya dan berbeda dengan budaya klien, dan (3) konseli dari kaum minoritas ras, etnik ataupun agama mendatangi konselor dengan nilai dan sikap yang dibawanya. Sederhananya dapat dikatakan bahwa konseling lintas agama dan budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara konselor dan konseli dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda sehingga dibutuhkan pemahaman terhadap konsep dan kultur kelompok lain, hal tersebut wajib buat konselor supaya bisa memberikan bantuan terhadap masalah yang dihadapi klien secara efektif dengan perspektif budaya konseling.¹⁸

Selain konseling lintas budaya, sering juga disebut dengan istilah konseling multikultural yang proses pemberian bantuan kemanusiaan secara pribadi yang memfokuskan fungsi dari faktor budaya dan menjadikan faktor budaya tersebut untuk kelancaran proses konseling sehingga bisa mencapai keberhasilan, yakni memajukan proses perkembangan kepribadian individu menjadi lebih baik, karena dalam budaya ada sistem nilai dan sistem sosial.¹⁹

Konseling lintas multicultural memang sebuah keharusan dalam dunia sosial yang majemuk, hal tersebut senada ungkapan Surya yang mengemukakan tren bimbingan dan konseling multikultural sangat tepat dan efektif untuk lingkungan berbudaya heterogen seperti yang ada di Indonesia, yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika.²⁰

¹⁸Juli Andriyani, *Konseling Islam Lintas Budaya (Studi Terhadap Da'I Perbatasan di Kecamatan Danau Paris, Suro Makmur dan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh)*, Jurnal Al Bayan, Vol. 24, No. 2, 2018, 228-242.

¹⁹Nuzliah, *Counseling Multikultural*, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 2, 2016.

²⁰ Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

2. Multikulturalisme

Konsep Multikulturalisme sebetulnya merupakan konsep dan istilah baru sebagaimana yang ungkapkan oleh Bhikku Parekh dalam karya *Democracy, Difference, and Justice*, Abdul Wahid mengutip Mu'min A. Sirry, bahwa gerakan multikultural muncul pertama kali di Australia, Kanada, Inggris, Amerika Serikat serta Jerman sekitar tahun 1970-an, dan secara akademis multikulturalisme masuk dalam ranah *cultural studies*, yang berupaya melukiskan realitas keragaman yang didambakan hidup dalam kedamaian, artinya bahwa konsep ini menyediakan wadah bagi yang lain untuk mengekspresikan apa yang mereka yakini tanpa reduksi dan distorsi. Dalam multikulturalisme kesadaran tasamuh atau toleransi, yakni memahami dan mengapresiasi perbedaan dan keragaman yang ada disekitar kita. Perbedaan agama, ras, budaya, etnis harus disikapi dengan arif dan bijak. Dengan memahami multicultural akan menyadarkan kita untuk saling menghormati *the other* atau yang lain dan memberikan mereka ruang untuk mengaktualisasikan keyakinannya, sehingga kita menerapkan model keberagaman yang humanis.²¹

Dalam konteks keIndonesiaan, multikulturalisme memberikan pemahaman dan perspektif yang menitikberatkan pada interaksi dan relasi dengan memperhatikan eksistensi setiap kebudayaan sebagai satu kesatuan yang memiliki hak-hak yang sama di ruang publik, berbeda dengan pluralisme yang kurang memperhatikan interaksinya. Tentu, dalam konteks Indonesia Islam sebagai mayoritas harus mengayomi yang minoritas dan minoritas menghormati yang mayoritas, artinya bahwa ada politik pengakuan oleh mayoritas kepada minoritas.

Secara hipotesis, semua atau sebagian besar kebudayaan multicultural dapat digolongkan kepada salah satu tiga model dari multikulturalisme. *Pertama*, mengutamakan nasionalitas, yang mana nasionalitas adalah hal yang baru dibangun tanpa mengutamakan keanekaragaman agama, suku, serta bahasa, dimana nasionalitaslah yang berperan sebagai perekat harmoni sosial. Sebagai konsekuensinya ialah kurang diperhatikannya akar kebudayaan etnik sebagai penyusun negara dan banyak yang menganggapnya sebagai model yang

²¹ Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*, (Mataram: LEPPIM, 2016), hlm 3.

menghancurkan kebudayaan etnik dan cenderung otoriter karena kekuasaan yang menentukan indikator dan unsur dari integrasi nasional. Kedua, nasionalitas etnik, di mana model berdasarkan *collective consciousness* etnik yang solid dan berlandaskan pada adanya kekerabatan dan hubungan darah dengan *founders*, serta entitas bahasa juga menjadi ciri nasional etnik ini. Model yang ini lebih eksklusif dibandingkan dengan model yang lain, hal tersebut terjadi karena orang yang tidak memiliki kekerabatan dan hubungan darah akan tersisihkan dan seperti orang asing. *Ketiga*, multicultural etnik, model ini mengakui keberadaan seluruh masyarakat etnik secara kolektif dan model adalah yang paling terbuka di antara ketiganya, karena keragaman menjadi realitas yang diakomodasi dan diakui oleh negara, serta seluruh warga negara harus diperhatikan karena memiliki hak dan kedudukan yang sama, setiap orang berhak atas pengakuan dari negara.²²

Model yang memungkinkan untuk diterapkan di Indonesia saat ini menurut penulis adalah model multicultural etnik, karena lebih terbuka dalam mengakui seluruh warga masyarakat, baik dari kalangan mayoritas, maupun kalangan minoritas, karena mempunyai hak dan kedudukan yang setara dalam mengekspresikan diri, terlepas dari pro dan kontra yang ada.

Meskipun akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, namun ketika masuk dalam ranah etnik, suku, dan agama bisa diterapkan nilai yang ada di dalamnya, yakni nilai kesetaraan dalam mengaktualisasikan keyakinan yang harus dijunjung tinggi, artinya ada kesukarelaan sosial untuk menerima orang lain ditengah keragaman yang ada di Indonesia, dan tidak mencampurkan ranah ritual dengan ranah sosial.

D. Pendekatan Local Wisdom Oleh Konselor Dalam Melakukan Konseling

Konseling merupakan bentuk pelayanan kemanusiaan untuk menuntun kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan positif, karena konselor adalah fasilitator untuk menyelesaikan masalah dari klien. Konselor harus memahami permasalahan yang dihadapi secara obyektif, dalam artian harus memiliki

²²Achmad Fedyani Syaifudin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol. II, No. 1 April 2006, 12-13.

sensitifitas dan penguasaan terhadap keragaman kebudayaan dan agama dalam masyarakat, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap efektifitas konseling lintas agama dan budaya. Jangan sampai terjadi pemaksaan nilai-nilai atau budaya yang anut konselor kepada konseli.

Artinya konselor juga harus memiliki sensitifitas yang kuat dalam melihat potensi budaya yang dimiliki para konseli yang ada di lapangan. Mengutip Burn dalam jurnal yang ditulis oleh Fadhil Muhammad, mengatakan: *“It is important for counselors to be sensitive to and considerate of a client's cultural make up. linicians encounter many challenging and complex issues when attempting to provide accessible, effective, respectful and culturally affirming chemical dependency treatment to a multi-cultural population of Deaf and hard of hearing individuals”*.²³ maka, model konseling lintas agama dan budaya membutuhkan kompetensi yang memadai dari konselor untuk memahami individu secara lebih mendalam, baik yang terkait dengan sosial politik, agama, maupun sosial budaya dari individu.²⁴

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat melepaskan dari budaya. Dengan melihat budayanya sebagai konteks di mana manusia berperilaku, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan faktor yang mendasari munculnya perilaku pada manusia, bahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, termasuk para remaja yang rentan dengan penyimpangan. Sehingga bimbingan konseling sangat tepat dengan pendekatan budaya karena membantu merekadalam beradaptasi dengan dirinya sendiri yang mana mereka berada pada fase pencarian jati diri, dan hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap bagaimanasetiap individu dalam komunitas masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya secara positif dan bisa untuk mengaktualisasikan kemampuan dan memfungsikan diri di lingkungan sosial.²⁵

²³ Fadhil Muhammad, *Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Budaya*, Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala, Vol. 4, No. 1, 2019, 31-39.

²⁴ Ubaidillah Achmad, *Konseling Lintas Agama dan Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.

²⁵ Farida, *Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.

Di Kelurahan Karang Taliwang, Kelurahan Karang Taliwang terdapat banyak sekali budaya yang memiliki potensi untuk menciptakan dan menjaga harmonisasi sosial antar umat beragama, yakni saling jot dan saling pesilaq. Pertama, budaya saling *ngejot* atau *jotan*. Menurut Kepala Kelurahan Karang Taliwang dan Kepala Lingkungan Karang Jero, saling jot adalah sebuah budaya dalam bentuk mengantarkan makanan setelah melaksanakan rangkaian upacara atau sembahyang kepada seluruh keluarga, tetangga sekitar maupun pada masyarakat, hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan solidaritas atas terwujudnya upacara yang dilaksanakan, begitupun dengan kawan-kawan Muslim ketika mengadakan acara mengantarkan makanan ke tetangga sekitar yang berbeda agama dengan mereka.

Tradisi *ngejot* dianggap sebagai simbol harmoni antar umat beragama sehingga membuat masyarakat tetap harmonis dan mesra. Tradisi ini dianggap sebagai sebagai simbol persaudaraan antara mayoritas Hindudan minoritas Islam di tanah Karang Taliwang, sehingga terjalin interaksi sosial yang intesif dalam masyarakat. budaya ini dianggap sebagai khazanah sosial yang memiliki peran positif, termasuk sebagai *social capital*, karena agama sesungguhnya *multifaces*, dalam artian tidak hanya berwajah ritual normatif, melainkan nilai agama juga bisa masuk dalam ranah budaya. Dalam budaya *saling jot* terdapat nilai kebersamaan (*ukhuwwah basariah*), *politic of recognition* terhadap minoritas agar mereka tidak hidup dalam diskriminasi ditengah kehidupan mayoritas.

Hal tersebut juga sudah tercermin dalam sejarah Islam, yakni piagam madinah, di mana agama Islam hidup berdampingan dengan umat Yahudi dan Nasrani, dengan damai tanpa ada pertumpahan darah, di mana setiap umat bergama agama, baik dari Islam, Yahudi, dan Nasrani diberikan hak yang sama dan bahkan non Muslim mendapatkan jaminan keamanan yang dilindungi oleh pemerintah Negara dan syariah,kesepakatan itu didasarkan pada kebaikan dan keadilan bersama.²⁶

²⁶ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm 33.

Kedua, budaya *saling pesilq* sering kita dengar biasanya untuk sesama umat Islam dalam masyarakat Sasak, namun *saling pesilq* dalam masyarakat Ligungan Karang Taliwang merupakan saling mengundang antar masyarakat, bukan hanya sesama satu komunitas agama, namun dengan komunitas lainnya yang ada di Kelurahan Karang Taliwang kelurahan Karang Taliwang kecamatan Cakranegara. Ketika ada masyarakat Muslim yang mengadakan aqiqah, pasti masyarakat Hindu akan di *pesilq* (undang) oleh masyarakat Muslim yang mengadakan acara tersebut, bahkan pecalang yang merupakan organisasi keamanan yang dimiliki umat Hindu menjaga keamanan acara tersebut, sehingga dari sana akan menimbulkan saling pengertian (*mutual understanding*). Hal tersebut mencerminkan sikap keagamaan yang sangat inklusif dari masyarakat.

Ketiga, Belangaran merupakan sistem tolong menolong pada masyarakat Kelurahan Karang Taliwang apabila ada warga yang mengalami musibah kematian dan menunjukkan rasa berbelasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Ketika warga Karang Taliwang mendapatkan informasi dari tetangga atau keluarga yang meninggal, maka mereka akan langsung belangaran dan membantu tetangga atau warga yang ditimpa musibah kematian tersebut.

Toleransi antara minoritas Muslim dan mayoritas Hindu tentunya mendorong interaksi yang inklusif di Kelurahan Karang Taliwang, hal tersebut terjadikarena setiapindividu merasa membutuhkan orang lain, terlebih lagi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mewujudkan keseimbangan (*equilibrium*) bergaul antara mayoritas dan minoritas. Dalam menjaga hubungan antara para warga terjalin dengan baik, maka masing-masing individu harus membangun komunikasi yang inklusif dan sikap sosial saling menghargai antara satu sama lain. Salah satunya adalah melalui tradisi belangaran.

David Samiyo mengutip pendapat Geertz, menjelaskan secara substansi, *local wisdom* memiliki posisi yang penting dalam masyarakat, karena merupakan norma dan nilai yang sacral dalam masyarakat dan hal tersebut diyakini kebenarannya sertamenjadi pedoman utama dalam bertindak dan berperilaku

sehari-hari, karena itu kearifan local merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan eksistensi manusia dalam komunitasnya.²⁷

Jadi saling pesilq dan saling jot harus didorong terus menjadi perekat sosial antar umat beragama. Jadi pada dasarnya kearifan local diatas adalah keseluruhan dari sikap dan perilaku sosial yang kemudia disebut kesalehan sosial dan oleh masyarakat Sasak adalah perwujudan dari mentalitas pribadinya.²⁸

Kearifan local memiliki kemampuan untuk mengontrol. Misalnya *local wisdom* yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Karang Jero, yakni saling pesilq. Untuk menjaga *equilibrium* dalam masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang luar biasa, maka budaya saling pesilq, saling jot, dan saling belangaran menjadi alternative mempersatukan masyarakat, ketika ada yang melaksanakan kegiatan, baik dari Islam maupun Hindu, biasanya mereka akan saling pesilq (undang) satu dengan yang lain. Kedua *local wisdom* mampu dijadikan sebagai benteng untuk survival dari pengaruh budaya luar yang sering membuat setiap individu menjadi individualis dan melupakan pentingnya kebersamaan. Oleh karena adalah idetitas local masyarakat tertentu. hal ini yang membedakan dengan budaya lainnya. Ketiga, kearifan local mampu memberikan arah perkembangan budaya agar tidak terhegemoni budaya luar yang tidak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat setempat. Contoh lain kearifan local yang mencerminkan solidaritas adalah saling jot dan saling pesilq dan belangaran yang menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara.

Konselor harus memanfaatkan Konseling multibudaya seperti di atas sebagai pembawa perubahan bagi setiap individu dalam masyarakat, terutama kepada para remaja agar semakin menghargai perbedaan dengan memberikan ruang bagi *the other* dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Kesadaran budaya adalah salah satu aspek yang penting dalam memahami suatu kelompok masyarakat dengan heterogenitas budaya dan agama yang dimilikinya, karena

²⁷ Samiyo, *Membangun Harmonisasi Sosial: Kajian Sosiologi Agama Tentang Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial*. JWS: Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 1, No. 2, 2017.

²⁸ Bayu Windia, *Lanskap Sosial Suku Sasak*. Jurnal Duru, Vol. 2, No. 1, Desember 2019.

dapat membantu konselor untuk memberikan pemahaman dan makna mengenai perbedaan dalam masyarakat.

Masruri dalam tulisannya mengutip pendapat Berry yang mengatakan budaya adalah pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang, atau umumnya adalah *the way we are* (cara kita hidup seperti ini), yang kemudiandiekspresikan dalam cara (sekelompok orang) mempersepsikan, berpikir, bertindak, dan menilai.²⁹

Senada dengan Casmini yang mengutip Berger dan Luckmann, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan diambil bersama secara social dan kemudian menjadi system perilaku yang terorganisasi. Norma dan nilai yang terkandung dalam kebudayaan, khususnya di Kelurahan Karang Taliwang, seperti *saling jot dan saling pesilaq* akan menjadi pedoman sikap dan perilaku manusia sebagai individu yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaan yang khas.³⁰

Senada dengan Hadiwinarto dalam tulisannya mengutip Herr dan Vontress yang mengatakan bahwa masyarakat menciptakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan membimbing mereka, sesuatu yang diciptakan itu bisa berupa benda-benda, norma dan nilai-nilai yang dipakai bersama. Dengan menggunakan kematangan dirinya, maka masyarakat tersebut menciptakan suatu budaya tertentu, sehingga dengan mempelajari budaya mereka, sehingga akan dapat dipakai untuk mengenal masyarakat tertentu secara lebih mendalam, seperti masyarakat Kelurahan Karang Taliwang dengan budaya lokalnya, yakni *saling jot, saling pesilaq, dan belangaran*, memahami nilai-nilai atau pun budaya yang berlaku akan memudahkan konselor dalam melakukan sinkronisasi pandangan dengan klien.³¹

Jadi seorang konselor memberikan bimbingan dan konseling agar konsensus dalam bentuk budaya *saling jot dan saling pesilaq* dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar komunikasi antar umat beragama

²⁹ Masruri, Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama, Al-Tazkiah, Volume 5, No. 2, Desember 2016.

³⁰ Casmini, *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020), hlm 37

³¹ Hadiwinarto, *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Volume 02, Number 01, 2018.

terus terjalin. Terjaganya kedua budaya di atas menjadi bukti keberhasilan konselor dalam mengarahkan orientasi keagamaan masyarakat Kelurahan Karang Taliwang, dengan berupaya menginternalisasikan dan mengikuti ajaran agama, dengan menjaga perdamaian di tengah kemajemukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang menghidupi agamanya.³²

Orientasi keagamaan dalam konteks hubungan antar umat beragama dapat mendorong seseorang yang beragama dalam dua kecenderungan; menjadi sosok pribadi yang bersahabat dan damai atau menjadi sosok yang *prejudice* (prasangka) dan permusuhan. Orientasi keagamaan ini kemudian akan mengarahkan individu pada dua sikap juga, yakni sikap inklusif (terbuka), moderat, dan respek terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan yang kedua adalah sikap keagamaan yang sangat eksklusif (tertutup) dan keras atau radikal.³³

Sikap keagamaan seseorang ditentukan oleh orientasi yang dipahami, dalam hubungannya dengan fenomena budaya *saling pesilaaq*, *saling jot*, dan *belangaran*, maka sikap keagamaan berpotensi terbuka (inklusif). Sikap yang inklusif, menerima adanya keterbukaan, sedangkan sikap eksklusif akan sangat tertutup dan keras. Sikap tersebut nantinya pasti akan berpengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan individu ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan tentang sosial keagamaan saat ini.³⁴

Jadi, konseling lintas budaya akan mempengaruhi *mindset* berpikir, cara bersikap dan bertindak atau berperilaku, berpengaruh juga terhadap terjaganya nilai dan prinsip moral yang menghargai perbedaan dan bagaimana kita memahami dunia sekitar kita.

³² Fuad Nashori, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Tidak Berjilbab Universitas Islam Indoensia*, Psikologika Nomor Tahun III 1998.

³³ Sekar Ayu Ariyani, *Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*, Rligi, Vol. XI, No. 1, Januari 2015: 59-80

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm 97-98.

E. Penutup

Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen, baik dari segi bahasa, budaya, ras, serta agama. Setiap kelompok harus bersama-sama menjaga perbedaan di atas perdamaian. Pendekatan konseling lintas agama dan budaya sebagai penggerak berbagai kelompok masyarakat untuk saling menghargaidan menghormati satu dengan yang lain agar kelompok mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa mengayomi keberadaan kaum mayoritas. Konselor harus memiliki sensitifitas terhadap budaya konseli agar terwujud *trust building* antara konselor dan konseli, serta tidak menciptakan masalah baru bagi konseli. Dalam konteks masyarakat Karang Taliwang, konselor menggunakan pendekatan budaya *saling jot*, *saling pesilaq*, dan *belangaran* dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama. Budaya tersebut adalah consensus dari setiap individu untuk mengatur perilaku manusia. Jadi Konseling multibudaya sangat diperlukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama remaja mengenai makna keberagaman, indahny kebersamaan dalam perbedaan melalui dua budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*, Mataram: LEPPIM, 2016.
- Achmad Fedyani Syaifudin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI, Vol. II, No. 1, April 2006.
- Agus, *Pedoman Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram, 2006.
- Ardi Andika Wadi, Hamzanwadi, *Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Bagi Remaja*, Jurnal Al-Irsyad, Volume 1 Nomor 2, Desember 2019, H. 172 -186.
- Bayu Windia, *Lanskap Sosial Suku Sasak*. Jurnal Duru, Vol. 2, No. 1, Desember 2019.
- Beny Dwi Pratama, *Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling*, Proceedings International Seminar Foe (Faculty Of Education), Vol. 1, Mei 2016.
- Casmini, *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020.
- Casmini, *Menggagas Konseling Berwawasan Budaya Dalam Perspektif Budaya Indonesia*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 9, No. 1, 2012: 1-15.
- David Samiyo, *Membangun Harmonisasi Sosial: Kajian Sosiologi Agama Tentang Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial*, JWS: Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Emzier, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fadhil Muhammad, *Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Budaya*, Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala, Vol. 4, No. 1, 2019, 31-39.
- Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba Dan Hernisawati, *Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

- Farida, *Bimbingan Konseling Agama Dengan Pendekatan Budaya*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Fuad Nashori, *Orientasi Keagamaan Mahasiswi Muslim Berjilbab dan Mahasiswi Tidak Berjilbab*, Universitas Islam Indoensia, Psikologika Nomor Tahun III 1998.
- Hadiwinarto, *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Volume 2, Number 01, 2018.
- Hamdan Daulay, Khoiro Umatin, Dkk, *Covid-19 dan Transformasi Keagamaan*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Ishlakhatu Sa'idah Dan Moh. Ziyadul Haq Annajih, *Personal Counselor Quality Improvement Based On An-Nahdliyah Moderation Value*, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 07 (1); 2020; 31-38.
- Juli Andriyani, Jarwani, *Konseling Islam Lintas Budaya (Studi Terhadap Da'I Peerbatasan di Kecamatan Danau Paris, Suro Makmur dan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh)*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24, No. 2, 2018, 228-242.
- Masruri, *Etika Konseling Dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama*, *Al-Tazkiah*, Volume 5, No. 2, Desember 2016.
- Masturi, *Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015.
- Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, Jakarta; Democracy Project, 2012.
- Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Umat Beragama Bebrasis Local Wisdom (Potret Harmoni Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur)*, *Tapis*, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2017.
- Nur Farida, *Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural*, *Tathwir Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume I, No. 1, Tahun 2018.
- Nuzliah, *Counseling Multikultural*, *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Sekar Ayu Ariyani, *Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)*, *Religi*, Vol. XI, No. 1, Januari 2015: 59-80.
- Suprpto. *Agama dan Studi Perdamaian: Pluralitas, Kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*, (Mataram: LEPPIM Institut Agama Islam Negeri (Iain) Mataram, 2016.
- Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik*, Jakarta: Kencana, 2013..
- Suwarni, Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Ubaidillah Achmad, *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2016.
- Yakub B, Subsada, *Pastoral Konseling*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2012.